

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hernia merupakan penonjolan suatu kantong peritoneum, suatu organ, atau lemak peritoneum melalui cacat kongenital atau akuisata<sup>1</sup>. Hernia dapat diklasifikasi tergantung dengan lokasi anatomisnya dan yang sangat sering terjadi adalah hernia inguinalis. Kasus hernia inguinalis 10 kali lebih banyak dari tipe hernia lainnya, karena sekitar 75-80% dari seluruh tipe hernia adalah hernia inguinalis (Sjamduhidajat, 2012).<sup>2</sup> Di penelitian Engbang et al dijelaskan bahwa hernia inguinalis adalah bagian subkutan dari sebagian peritoneum mengandung viscera abdomen yang keluar melalui kanalis inguinalis atau melalui dinding perut secara langsung<sup>3</sup>.

Prevalensi kasus hernia inguinalis dapat bervariasi di setiap negara. Pada tahun 2022, sebuah studi meta-analisa berbasis studi populasi menemukan bahwa tingkat prevalensi tertinggi hernia inguinalis ditemukan di Asia, dengan jumlah 12.72%.<sup>4</sup> Sedangkan, ditemukan bahwa Amerika Serikat memiliki prevalensi yang lebih rendah dengan jumlah 4.73%. Berdasarkan studi yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dari Januari 2021 sampai April 2022, jumlah kasus hernia inguinalis ada pada 285 kasus.<sup>5</sup> Pada studi yang sama, ditemukan bahwa terdapat adanya peningkatan kejadian hernia inguinalis sesuai dengan peningkatan usia pasien.

Hernia inguinalis dapat bersifat kongenital atau akuisata. Hernia yang bersifat kongenital dikaitkan dengan adanya prosesus vaginalis yang tidak

menutup dengan sempurna. Sedangkan pada hernia inguinalis yang bersifat akuisata, ada pelemahan atau disrupsi pada jaringan dinding abdomen yang disebabkan faktor-faktor seperti merokok, usia, beban kerja fisik, batuk kronis, dan obesitas (indeks massa tubuh tinggi).<sup>6</sup> Indeks massa tubuh merupakan suatu cara pengukuran berat badan yang disesuaikan dengan tinggi badan, dihitung menggunakan cara berat badan dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan dalam meter ( $\text{kg}/\text{m}^2$ ).<sup>7</sup> Menurut klasifikasi status gizi Asia Pasifik, ada 3 kategori yang digunakan untuk IMT yaitu kekurangan berat badan ( $\text{IMT} < 18.5 \text{ kg}/\text{m}^2$ ), berat badan normal ( $18.5\text{-}22.9 \text{ kg}/\text{m}^2$ ), dan berat badan lebih ( $\geq 23 \text{ kg}/\text{m}^2$ ). Menurut hasil data yang diperoleh oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018, ditemukan bahwa proporsi berat badan lebih pada dewasa berusia  $>18$  tahun telah meningkat. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2007 proporsi berat badan lebih ada pada 8.6%, selanjutnya pada tahun 2013 meningkat menjadi 11.5%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 13.6%.<sup>8</sup>

Peningkatan proporsi berat badan lebih secara global dan nasional penting untuk diperhatikan, karena berat badan lebih dapat menyebabkan berbagai konsekuensi kesehatan. Menurut data WHO, pada tahun 2019 ditemukan bahwa berat badan lebih menyebabkan sekitar kematian sebanyak 5 juta secara global akibat penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker, gangguan saraf, penyakit pernapasan kronis, dan gangguan pencernaan.<sup>9</sup>

Beberapa studi menjelaskan bahwa segala faktor yang berdampak pada peningkatan tekanan pada ruang intra-abdominal, dapat menyebabkan hernia, seperti yang dijelaskan pada studi Mahfouz et al di Arab Saudi.<sup>10</sup> Pada studi tersebut, ditemukan bahwa prevalensi hernia yang tinggi ditemukan pada kelompok yang memiliki berat badan lebih (dengan IMT >25). Penemuan ini didukung oleh studi Gunawan et al yang menemukan bahwa individu yang memiliki berat badan lebih 2 kali lebih berisiko terhadap terjadinya hernia inguinalis.<sup>11</sup> Selain itu, studi yang dilakukan oleh Dietz et al menunjukkan bahwa berat badan yang berlebih dan IMT yang lebih dari 30 melipatgandakan kemungkinan terjadinya hernia.<sup>12</sup>

Selain penyakit tidak menular, beberapa studi menemukan bahwa berat badan lebih dapat mempengaruhi nyeri pasca operasi. Beberapa studi menggambarkan bahwa berat badan lebih menyebabkan durasi rawat inap yang diperpanjang dan nyeri pasca operasi yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Suatu studi di Etiopia menemukan bahwa indeks massa tubuh merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan nyeri pasca operasi pada pasien dewasa.<sup>14</sup> Penelitian Miniskar et al (2020) menemukan hasil serupa yang menghubungkan IMT dengan nyeri pasca operasi.<sup>15</sup> Selain itu, penemuan Zengin et al, 2021<sup>16</sup> juga menemukan bahwa skor nyeri pasca operasi berasosiasi dengan meningkatnya indeks massa tubuh. Hal ini dapat didukung oleh hasil penelitian Van Helmond et al<sup>17</sup>, yang menemukan bahwa indeks massa tubuh dan usia dapat berupa faktor risiko independen terhadap nyeri pasca operasi. Penemuan ini bertolak belakang dengan hasil penemuan penelitian Hartwig et al (2017) yang

menunjukkan bahwa tidak tampak ada hubungan antara IMT dan nyeri pasca operasi. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, Cohen et al, 2020<sup>48</sup> juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara nyeri pasca operasi dengan indeks massa tubuh. Selain itu, peneliti menemukan kesenjangan literatur kerana penelitian terdahulu yang hanya dilakukan pada pasien yang menjalani tindakan hernioplasti laparoskopik. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian yang mencari hubungan antara IMT dengan nyeri pasca operasi hernioplasti pada hernia inguinalis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Penelitian yang berfokus kepada hubungan IMT dengan nyeri pasca operasi hernioplasti hernia inguinalis masih sangat minim dilakukan di Indonesia maka peneliti ingin mempelajari hubungan tersebut lebih lanjut.
2. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara IMT dan nyeri pasca operasi, sedangkan beberapa penelitian lainnya tidak menemukan adanya suatu hubungan.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

### **1.3.1 Pertanyaan Umum**

1. Bagaimana hubungan antara IMT dengan nyeri pasca operasi hernia inguinalis di Rumah Sakit Siloam Lippo Village?

### **1.3.2 Pertanyaan Khusus**

1. Berapa skor nyeri pasca operasi pasien obesitas yang menjalani hernioplasti hernia inguinalis?
2. Berapa skor nyeri pasca operasi pasien dengan berat badan normal yang menjalani hernioplasti hernia inguinalis?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara indeks massa tubuh dan nyeri pasca operasi hernioplasti pada hernia inguinalis di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran indeks massa tubuh pasien hernia inguinalis yang menjalani operasi hernioplasti.
2. Untuk mengetahui gambaran nyeri pasca operasi hernioplasti pada pasien hernia inguinalis dengan kategori indeks massa tubuh berbeda

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian berikutnya yang memiliki tujuan atau objektif serupa dengan hubungan indeks massa tubuh dan nyeri pasca operasi hernioplasti pada hernia inguinalis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dapat menambah wawasan terhadap hubungan antara indeks massa tubuh dan nyeri pasca operasi hernioplasti pada pasien hernia inguinalis.

